ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2

MENINJAU KEMBALI PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Lilis Dewi[1], Ahmad Sukandar[2], Asep Fathurrahman[3]
Universitas Islam Nusantara Bandung
lilisdewi.na@gmail.com

Abstract

People continue to argue about education for years. Both Islamic religious education and the education system in general make people curious. Muslims believe that their education system should be holistic. This means combining spiritual, intellectual, emotional and physical development. It is based on teachings from the Qur'an and Hadith. This is done through qualitative research with a transcendental phenomenological approach. The study seeks to learn more about educators' experiences in helping autistic children learn. Qualitative research, as defined by its name, encourages an understanding of a subject through consideration of perceptions, motivations, behaviors and other aspects that help define it. This is achieved through the use of language and words to describe this experience holistically. . Formal education in Indonesia is in the form of Islamic education at the grassroots level. It is said that this is the first form of formal education in the country, especially at the national level. By fostering a general sense of learning rooted in respect, it is believed to have made a major contribution to Indonesia's current education system. It is clear that Islamic education plays a huge role in Indonesian culture. It is so pervasive throughout the country that students are encouraged to actively participate in public life to shape their character as Muslims and maintain their cultural and religious identity.

Keywords: *Education, Islamic Education, Islamic Education Strategy*

Abstrak : Orang terus berdebat tentang pendidikan selama bertahun-tahun. Baik pendidikan agama Islam maupun sistem pendidikan pada umumnya membuat penasaran orang. Muslim percaya bahwa sistem pendidikan mereka harus bersifat holistik. Ini berarti menggabungkan perkembangan spiritual, intelektual, emosional dan fisik. Ini didasarkan pada ajaran dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dilakukan melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis transendental. Penelitian ini berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengalaman pendidik dalam membantu anak autis belajar. Penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh namanya, mendorong pemahaman tentang suatu subjek melalui pertimbangan persepsi, motivasi, perilaku, dan aspek lain yang membantu mendefinisikannya. Ini dicapai melalui penggunaan bahasa dan kata-kata untuk menggambarkan pengalaman ini secara holistik.. Pendidikan formal di Indonesia berupa pendidikan Islam di tingkat akar rumput. Dikatakan bahwa ini adalah bentuk pendidikan formal pertama di negara ini, terutama di tingkat nasional. Dengan menumbuhkan rasa belajar secara umum yang berakar pada rasa hormat, diyakini telah memberikan kontribusi besar bagi sistem pendidikan Indonesia saat ini. Jelas bahwa pendidikan Islam memainkan peran besar dalam budaya Indonesia.

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Hal ini begitu merasuk di seluruh tanah air sehingga siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik untuk membentuk karakter mereka sebagai Muslim dan mempertahankan identitas budaya dan agama mereka.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Islam, Strategi Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan telah lama menjadi topik diskusi yang intens. Banyak aspek pendidikan yang terus dipelajari dan diperdebatkan hingga saat ini. Dalam diskusi yang sedang berlangsung ini, kerangka pendidikan agama telah menjadi bidang minat utama. Konsep pendidikan Islam mensyaratkan pengembangan potensi manusia secara keseluruhan meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional dan fisik. Perkembangan ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan *Hadits* serta berupaya menghasilkan manusia yang memiliki *taqwa* (ketakwaan) dan dedica te diri untuk menyembah Tuhan. Pendidikan Islam mengutamakan pengembangan manusia yang holistikharmonis dan terpadu dalam rangka mengaktualisasikan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan hal ini, dapat dikatakan bahwa saat ini, pendidikan Islam membutuhkan pembaruan. Penekanan harus diberikan pada pentingnya pandangan dunia Islam berdasarkan studi sistematis tentang sumber-sumber ajaran Islam. Saat ini, salah satu aspek utama pembangunan bangsa melibatkan pendidikan dan pendekatan yang tepat dalam mendidik masyarakat (Bin Tata Rosita et al., 2019).

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk membangun karakter manusia berdasarkan nilai-nilai yang biasa dipegang dalam suatu kesatuandan budaya tertentu. Seorang filsuf Asia Barat, Syed Ali Asraf (1979) menyatakan bahwa '*pendidikan menandakan transmisi pengalaman dari satu* generasi *ke generasi lainnya*'. Seorang filsuf Malaysia terkenal, Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas (1979) mendefinisikan pendidikan sebagai '*proses menanamkan sesuatu kepada manusia*'. Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencapai satu tujuan bersama; perkembangan manusia. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan lebih dari sekadar tindakan mengajar. Padahal, pendidikan adalah proses perubahan nilai dan pengembangan karakter dalam segala aspek. Pembelajaran

hanyalah proses transmisi pengetahuan dan lebih berorientasipada pengembangan tenaga ahli yang terjebak dalam bidang keahlian yang kecil (Saihu, 2020).

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan pengalaman dan perubahan yang diperlukan untuk membangun individu dan masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Individu dan masyarakat ini hanya akan dihasilkan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik serta interaksi sosial dengan lingkungan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia harus belajar dan memperoleh pengetahuan dari buaian sampai ke liang lahat, baik secara formal maupun informal. Dari aspek lain, kata 'mendidik' dan 'mengajar' masing-masing memiliki arti yang berbeda. Menurut Mahmud Yunus, 'mendidik' berarti mempersiapkan peserta didik melalui berbagai upaya agar mereka dapat menggunakan tenaga dan bakatnya semaksimal mungkin untuk mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakatnya sendiri.

Sedangkan pendidikan Islam menurut al-Syaibany adalah upaya untuk mengubah tindakan seorang individu dalam kehidupan pribadi dan sosialnya di lingkungan tempat ia hidup melalui proses pendidikan. Pemahaman pendidikan yang bernuansa di atas menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam adalah proses membimbing pengembangan aspek spiritual dan jasmani peserta didik berdasarkan ajaran Islam dengan mengembangkan dan menggali potensi diri. Ini mengacu pada kemampuan belajar dasar mereka yang akan membantu mereka membawa perubahan dalam kehidupan pribadi mereka sebagai individu dalam masyarakat tempat mereka tinggal, serta mengembangkan hubungan mereka dengan lingkungan mereka sampai karakter mereka terbentuk.

Namun, tujuan pendidikan menurut Soejeno, dan diadopsi oleh Abu Ahmadi, adalah menciptakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti memiliki kekayaan dan mengalami keindahan dan seni, memiliki pengetahuan, mampu hidup dan bertindak dengan baik dalam masyarakat, memainkan peran otoritas dan memiliki *taqwa* (takut akan Tuhan; kesalehan) terhadap Allah SWT.

Dalam konteks Indonesia, UU 20 Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (2003) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang beradab dan terhormat dalam rangka pembangunan nasional. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan *taqwa* kepada Allah serta memiliki karakter, kesehatan, pengetahuan, kreativitas, kompetensi, kemandirian, dan berperilaku sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari penjelasan ini, kita dapat melihat bahwa makna dan tujuan pendidikan merupakan unsur yang terkait. Definisi pendidikan secara tidak langsung membantu menunjukkan tujuan yang diinginkan oleh pendidikan Islam. Secara umum, definisi dan tujuan pendidikan berkaitan erat dengan pandangan dunia seseorang dalam memahami kodrat manusia. Menurut Al-Qur'an, sifat manusia terdiri dari unsur-unsur tubuh, pikiran dan jiwa. Menurut al-Syaibany, ketiga unsur tersebut sama pentingnya dan harus dikembangkan. Oleh karena itu, education harus direncanakan sedemikian rupa sehingga akan membantu dalam pengembangan ketiga unsur tersebut. Pada akhir proses pendidikan ini, manusia harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan hidup harmonis sekaligus mencapai kebahagiaan didunia ini dan akhirat.Pertanyaan selanjutnya yang mungkin kita tanyakan adalah apakah mungkin manusia mengharapkan kebahagiaan di *akhirah* (akhirat) tanpa mengusahakannya ketika mereka hidup di dunia fisik? Dalam hal ini, Islam telah memberikan solusi bagi manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan di akhirat, yaitu dengan menaati perintah Allah dan menahan diri dari apa yang telah dilarang-Nya. Di sinilah pendidikan Islam memainkan perannya; proses panjang yang harus kita lalui akan memungkinkan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi Muslim yang setia dan berbakti dan kemudian mencapai kebahagiaan di *akhirah*.

Penjelasan diatas telah diuraikan untuk mendefinisikan pandangan para cendekiawan Muslim tentang pandangan mereka tentang definisi dan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah upaya sadar yang dilakukan oleh umat Islam yang berbakti untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan watak alamiah manusia (keterampilan dasar) hingga batas maksimal. Menurut cendekiawan Muslim ternama Indonesia, Zakiah Derajat, pendidikan Islam adalah upaya terus menerus membimbing dan merawat peserta didik agar mereka dapat memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari setelah pendidikan formal mereka selesai. Mereka diajarkan bagaimana menjadikan Islam sebagai cara hidup mereka. Perlu ditekankan bahwa pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Islam dan dilaksanakan melalui bentuk bimbingan dan kepedulian terhadap peserta didik.

Mereka diberi bimbingan bagaimana memahami, menghargai dan mengamalkan ilmu-ilmu Keislaman agar mereka bahagia dan aman di dunia ini dan akhirat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak dengan autisme. Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, serta secara holistik melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang merupakan metode alami dan alami juga. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Peran Strategis Pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Oktober hingga Desember 2020. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah yang Berkaitan dengan Pendidikan Islam

Istilah 'pendidikan' dari konteks Islam umumnya merujuk pada istilah at-tarbiyah (mendidik), at-ta'dib (penyempurnaan atau disiplin), dan *at-ta'lim* (memberi pengetahuan; mengajar) dengan *at-tarbiyah* menjadi yang paling populer. Sedangkan dua istilah lainnya adalah seldom yang digunakan meskipun sudah disebut sejak awal pendidikan Islam. Dalam beberapa hal, ketiga istilah tersebut memiliki arti yang serupa. Namun, dalam hal penggunaan, ada perbedaan tertentu baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, berikut penjelasan dan analisis berdasarkan pandangan beberapa sivitas akademika Islam.

a. Al-Tarbiyah

Istilah *at-tarbiyah* (mendidik) adalah bahasa Arab yang berasal dari kata *rabb*, yang mengandung sejumlah makna berbeda seperti untuk menumbuhkan, mengembangkan, melestarikan, memelihara dan mengelola suatu situasi agar tidak berubah (al-Qurth ubiy, n.d.). Dalam penjelasan lain, kata *at-tarbiyah* berasal dari tiga

kata lain yaitu (i) *rabba-yarbu* yang berarti menambah, menumbuhkan dan mengembangkan (Surah *Ar-Rum*:39); (ii) *rabiya-yarbu* yang berarti menjadi lebih besar; dan (iii) *rabba-yarubbu* yang means untuk memperbaiki, mengelola urusan, memimpin dan memelihara.

Kata *rabb* terdapat dalam *Surah Al-Fatihah* (Bab Pembukaan – bab pertama Al-Qur'an). Disebutkan dalam ayat dua al-Qur'an bab *alhamdu li hi rabb al-'alamin* (Alhamdulillah, Tuhan semesta alam) yang memiliki makna erat kaitannya dengan istilah *at- tarbiyah*. Ini karena kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasaldari akar kata yang sama. Bagi umat Islam, ini mengarah pada kesimpulan bahwa Allah adalah Pendidik Agung seluruh alam semesta. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dari sudut pandang filosofis, proses pendidikan Islam berasal dari pendidikan yang diberikan oleh Allah, 'pendidik' semua ciptaan-Nya termasuk umat manusia.

Dalam konteks yang lebih luas, makna *tarbiyah* terdiri dari empat pendekatan, yaitu (1) untuk memelihara fitra (sifat) siswa saat mendekati masa remaja, (2) untuk mengembangkan potensi mereka menuju kesempurnaan, (3) untuk mengarahkan *fitra* mereka menuju kesempurnaan, dan (4) untuk menerapkan pendidikan dalam langkah-langkah. Penggunaan istilah *at-tarbiyah* sesuai dengan makna pendidikan Islam berdasarkan kata *rabbayani* (merawat saya) dalam Al-Qur'an. Allah SWT Mengatakan "*Dan turunkan dirimu ke arah* mereka *berdua dengan cinta dan katakan*, *ya Tuhanku, kasihanilah* mereka *karena mereka telah merawatku ketika aku masih muda*." (Surat Al-Isra':24).

b. Al-Ta'lim

menjadi ringan, tetapi juga membantu mereka menyadari nilai *tazkiyah* an-nafs (pemurnian diri) dari segala macam kenajisan hingga mereka mampu menerima *al-Hikmah* (kebijaksanaan) dan memperoleh segala macam ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, *at-ta'lim* tidak terbatas pada pengetahuan teoretis, latihan verbal berulang, dan keterampilan Istilah *at-ta'lim* (memberikan pengetahuan/mengajar) telah digunakan sejak awal pendidikan Islam. Menurut cendekiawan Muslim dalam pendidikan Islam, istilah ini lebih universal dibandingkan dengan *at-tarbiyah* atau *at-ta'dib*. Misalnya, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa *at-ta'lim* adalah proses mentransfer beragam jenis pengetahuan ke hati individu tanpa batasan atau kondisi. Argumennya didasarkan pada ayat berikut:

"*Sebagaimana (bagaimana kami menyempurnakan berkat-berkat kami kepadamu) kami juga telah mengutus kepadamu seorang Nabi* yang *membacakan wahyu kami kepadamu dan memurnikanmu serta mengajarimu tentang Kitab dan al- Hikmah (hikmat), dan mengajarimu apa yang tidak kamu ketahui.* " (Surat Al-Baqarah/2:151).

Kata-kata wa *yu'allimu kum* al-kitab *wa al-hikmah* (dan mengajarkan Anda tentang Kitab dan kebijaksanaan) dalam ayat tersebut menjelaskan bagaimana Nabi (S.A.W.) mengajarkan umat Islam pembacaan Al-Qur'an. Menurut Abdul Fattah Jalal, hal ini tidak hanya membuat komunitas Muslim hidup yang dibutuhkan dalam hidup, tetapi termasuk menerapkan pengetahuan tersebut sambil menumbuhkan moralitas yang lebih besar. Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa manusia pertama yang menerima pelajaran langsung dari Allah SWT adalah Nabi Adam A.S. Hal ini dijelaskan dengan jelas dalam Surat Al-Baqarah ayat 31. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa penggunaan *'allama* (mengajar) untuk mengajar Nabi Adam membawa nilai pendidikan yang lebih besar daripada yang diberikan kepada para malaikat.

c. *A*l-Ta'dib

Menurut al-Attas (1996), istilah yang paling cocok untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam adalah *at-Ta'dib*. Hal ini didasarkan pada *Hadits* berikut:

Yang artinya: "*Ya Tuhan yang telah mendidik* saya *, jadikanlah pendidikan saya sempurna.* " *(Diriwayatkan oleh al-'Askary dari 'Ali r.a).*

Al-Attas menyebut kata *addaba* dalam *Hadits* di atas sebagai 'mendidik'. Ia kemudian mengungkapkan bahwa *Hadits* tersebut dapat diterjemahkan sebagai "Tuhanku yang telah membuatku tahu dan menyadari etiket yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diriku, tempat yang sempurna untuk semua ciptaan, sampai itu telah membimbingku untuk diperkenalkan dan mengakui tempat-Nya sampai itu membuat pendidikanku lebih baik".

Berdasarkan keterbatasan tersebut, *at-ta'dib* berarti pengenalan dan realisasi yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia (yaitu mahasiswa) tentang tempat yang tepat untuk segala hal yang menyangkut segala ciptaan. Melalui pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai panduan untuk mengenal dan menerima Allah sebagai Pencipta Yang Maha Esa. Dapat dikatakan bahwa penggunaan *at-Tarbiyah* terlalu luas untuk mendefinisikan sifat dan operasi

pendidikan Islam yang sebenarnya. Hal ini karena *at-Tarbiyah* dapat berarti merawat, memelihara dan mencintai yang tidak hanya digunakan dalam konteks manusia tetapi juga digunakan untuk melatih dan merawat hewan atau ciptaan Allah lainnya. Oleh karena itu, penggunaan *at-Tarbiyah* tidak memiliki dasar yang kuat dalam kosa kata bahasa Arab. Bahkan, istilah ini muncul sebagai hasil dari menerjemahkan kata bahasa Inggris 'pendidikan'. Baik *at-Tarbiyah* maupun pendidikan, dalam hal pendidikan Barat, lebih menekankan pada aspek fisik dan material. Sebaliknya, pendidikan Islam berfokus pada aspek psikologis manusia. Menurut al-Attas (1996), istilah *at-ta'dib* adalah kata yang paling cocok untuk menggambarkan pendidikan Islam karena dapat berarti banyak hal termasuk pengetahuan, keadilan, kebijaksanaan, pelajaran dan perawatan yang baik. Bahkan, kita dapat mengatakan bahwa arti kata *at-Tarbiyah* dan at-Ta'lim digabungkan dalam istilah *at-Ta'dib*. Setelah menjelaskan makna ketiga istilah tersebut, para cendekiawan Muslim telah merangkum definisi pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Al-Syaibany: menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah perilaku siswa dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka serta lingkungan mereka. Proses ini diselesaikan melalui pendidikan dan pengajaran sebagai kegiatan dasar dalam suatu kesatuan tertentu.
2. Muhammad Fadhil al-Jamaly: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk menjalani kehidupan yang lebih lengkap berdasarkan nilai-nilai baik dan kehidupan yang mulia. Dalam proses ini, diharapkan karakter siswa akan terbentuk lebih sempurna dari segi pikiran, jiwa dan tindakannya.
3. Ahmad D. Marimba: berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah cara sadar untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju pembentukan karakter ir agar mereka menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).
4. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bentuk tuntunan yang mengembangkan potensi manusia hingga batas-batasnya sejalan dengan ajaran Islam.

Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah sistem yang memungkinkan siswa untuk mengarahkan kehidupan mereka berdasarkan ideologi

Islam. Melalui pendekatan ini, akan jauh lebih mudah untuk membentuk karakter mereka dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam.

Banyak orang yang konfused dengan arti istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam . Kedua istilah tersebut sering dianggap sama. Jika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam , jelas bahwa isinya adalah pendidikan agama Islam secara khusus sedangkan pendidikan Islam adalah tentang pendidikan Islam. Namun, kedua istilah tersebut membawa isi yang berbeda.

Berdasarkan pembahasan mengenai definisi pendidikan dan pendidikan Islamsebagaimana diuraikan di atas, jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah proses membimbing, mengajar dan mengembangkan kedewasaan peserta didik menuju pemahaman Islam yang lebih baik. Ini mencakup semua aspek Islam termasuk aspek fisik dan spiritual serta pembentukan karakter.

Mendalami Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang memberikan tuntunan dan petunjuk tentang ajaran agama agar peserta didik sepenuh hati percaya bahwa ada Tuhan yang perintahnya harus dipatuhi dengan melakukan *ibadh* dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan padapengembangan agama di lingkungan. Sedangkan kata 'Islam' sendiri berasal dari bahasa Arab aslama yang berarti aman, tunduk pada taat dan taat. Sebagian besar sarjana memiliki definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam, Sedangkan makna pendidikan Islam secara formal kurikulum adalah upaya terencana mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghargai Islam yang mengarah pada keimanan, ketaqwaan dan karakter yang baik dalam melaksanakan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan *Hadits*. Ini dilakukan melalui bimbingan, pelajaran, pelatihan dan penggunaan pengalaman. Mahasiswa juga diajarkan bahwa mereka dituntut untuk menghormati penganut agama lain di masyarakatnya sehingga tercipta perdamaian dan persatuan (Frimayanti, 2017).

Perbedaan penafsiran pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan di atas saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama untuk memastikan peserta didik tidak dikecualikan dari penerapan ajaran Islam, beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta mewujudkan nilai-nilai baik dalam karakter tersebut . Kita dapat melihat bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual tetapi juga

menekankan pada kesehatan emosional dan religiusitas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan tersendiri. Dalam meringkas tujuan pendidikan agama Islam, ada beberapa poin, menurut Arifin (1987), yang harus diperhatikan:

1. Tujuan dan peran umat manusia di Bumi baik secara positif maupun negatif.
2. Karakter manusia secara umum.
3. Persyaratan masyarakat dan seluruh peradaban manusia
4. Cabang-cabang kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada tiga cabang yang lebih kecil yang:
5. Termasuk nilai-nilai yang dapat meningkatkan kemakmuran kehidupan manusia di Bumi,
6. Termasuk nilai-nilai yang mendorong manusia untuk melakukan lebih banyak upaya untuk mencapai kehidupan yang baik, dan
7. Termasuk nilai-nilai yang dapat membedakan antara kehidupan duniawi dan kehidupan di akhirat (fi *al-dunya hasanah wa fi al-akhirat al-hasanah).*

Berdasarkan hal tersebut, al-Syaibany menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mempersiapkan diri untuk kehidupan di dunia ini dan akhirat (Al-Syaibany, 1970). Sedangkan tujuan akhir yang dapat dicapai melalui pendidikan agama Islam adalah mengembangkan watak alamiah peserta didik dalam aspek spiritual, mental dan fisik untuk menghasilkankarakter yang sehat dan kuat yang akan berperan sebagai *khalifah fi al-ard* (wakil di Bumi). Pendekatan ini memiliki makna tersendiri. Pendidikan Islam merupakan upaya membangun karakter muslim sejati yang tunduk pada aktuisi Allah. Hal ini melengkapi kebutuhan untuk menjadikan kehidupan di akhirat sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (Anwar, 2014).

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam adalah: (1) untuk menjelaskan posisi siswa sebagai ciptaan Allah yang bertanggung jawab dalam kehidupan ini; (2) menjelaskan hubungan mereka sebagai individu dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sosial yang terstruktur; (3) menjelaskan hubungan

antara manusia dengan lingkungan hidup dengan peran mereka dalam mengenal hikmah (hikmah) di balik ciptaan Allah agar tercipta prosperity di seluruh alam semesta; dan (4) untuk menjelaskan hubungan mereka dengan Pencipta alam semesta.

Ini menjelaskan sangat perlunya keterampilan yang dipelajari dalam pendidikan Islam untuk diterapkan dalam kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kehidupan aktual peserta didik baik yang berkaitan dengan dirinya, masyarakat atau alam semesta dan segala keterikatannya. Sementara itu, selain sebagai alat untuk membina dan memanfaatkan sumber daya alam sebaik-baiknya , pendidikan Islam juga harus berperan sebagai jembatan untuk memahami fenomena dan rahasia kehidupan dalam upaya mencapai hubungan abadi wit h Pencipta.

Dari pengertian yang lebih praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: (1) untuk membentuk karakter mulia, (2) mempersiapkan siswa untuk hidup di dunia fisik dan akhirat, (3) mempersiapkan siswa dalam bekerja untuk mendukung kehidupan mereka dan melestarikan manfaatnya dan (4) untuk mempersiapkan siswa dengan energi dan keterampilan profesional. Hal ini menyebabkan ide-ide dari Kongres Dunia Kedua tentang Pendidikan Islam, 1980 di Islamabad, yang menyatakan bahwa:

"*Pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total* manusia *melalui pelatihan roh manusia, kecerdasan diri rasional, perasaan, dan indera tubuh. Oleh karena itu*, pendidikan harus *melayani pertumbuhan manusia dalam* semua *aspeknya*, spiritual, *intelektual*, *imajinatif*, fisik, ilmiah, linguistik, *baik secara individu maupun kolektif, dan memotivasi semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak* pada *terwujudnya ketundukan penuh kepada Allah pada tingkat individu*, *masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya*. Singkatnya, tujuan pendidikan Islam menurut pendidik Muslim adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua:
2. Tujuan keagamaan - bagaimana mengamalkan untuk *akhirah* (akhirat), sehingga kita dapat berada di hadirat Allah dalam keadaan telah menyelesaikan tanggung jawab yang telah Dia limpahkan kepada kita.
3. Tujuan duniawi - hal-hal yang telah dikembangkan oleh pendidikan modern

dengan tujuan memberi manfaat atau mempersiapkan kehidupan kita di dunia.

4. Pendapat al-Ghazali adalah bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk dapat beribadah dan menjadi lebih dekat dengan Allah sehingga kita akan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
5. Al-Abrasyi merangkum tujuan pendidikan
6. Islam dalam lima hal, yaitu:
7. Perkembangan karakter yang baik (*al-fadhilat*)
8. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.
9. Persiapan dalam mencari *rizq* (ketentuan) dan menjaga manfaat darinya. Integrasi antara agama dan pengetahuan akan membawa manusia menuju kesempurnaan.
10. Perkembangan semangat pengetahuan di kalangan siswa untuk memenuhi keinginan mereka akan hal itu keinginan untuk mempelajarinya.
11. Mempersiapkan mahasiswa menghadapi profesi tertentu sehingga mampu menemukan sarana untuk menunjang kehidupannya.

Konsep tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di atas didasarkan pada pandangan Islam terhadap manusia. Islam memandang manusia sebagai ciptaan yang dihormati oleh Allah dan diberikan karunia yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Hal ini disebutkan dalam Surah Al-Isra':70, sebagai berikut:

"*Dan sesungguhnya* Kami *telah menghormati anak-anak Adam, Kami membesarkan* mereka di darat dan *di laut [862], Kami beri mereka berkat-berkat dari yang baik dan Kami karuniai mereka dengan karunia-karunia terbaik* dari *semua ciptaan* Kami (al-Isra:70)

Ayat di atas menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan yang memiliki karunia yang tidak dimiliki makhluk lain. Karunia ini mengacu pada memiliki *aql* (pikiran) dan perasaan, pengetahuan serta budaya (Ibrahim, 2013). Ketiga karunia inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan Allah lainnya.Secara umum, kita memahami bahwa manusia memiliki watak alami atau *fitra* (alam). *Fitra* merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam kerangka pendidikan Islam dipandang sebagai proses pengembangan potensi manusia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan *Hadits* yang bertujuan untuk membimbing

manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di Bumi dalam rangka mencapai kehidupan yang harmonis dan pro baik di dunia saat ini maupun akhirat.

Memahami konsep pendidikan secara umum dan pendidikan Islam itu sendiri merupakan platform yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan kesadaran bahwa pendidikan agama adalah bagian dari pendidikan nasional dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dijelaskan dalam Undang-Undang Indonesia ke-20 (2003) tentang Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat 1 bahwa pendidikan agama berarti membentuk peserta didik untuk menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah sebagai Pencipta alam semesta. Selain itu, tujuan pendidikan Islam menjelaskan tujuan dari ajaran Islam itu sendiri. Pengajaran pendidikan Islam harus memiliki karakteristik (Putra, 2017) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan memperkuat iman kepada Allah.
2. Untuk memberikan dan memperkaya pengetahuan agama.
3. Untuk membangun keterampilan yang dapat dipraktikkan
4. Untuk membimbing dan mengembangkan potensi individu yang kita miliki sejak lahir
5. Untuk membangun dan mengembangkan perasaan sosial dan karakter yang baik.
6. Pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dan dikembangkan di segala bidang pekerjaan dalam rangka menjaga kehidupannya (tenaga kerja profesional).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan Islam yang dapat dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu bentuk pemujaan kepada Sang Pencipta alam semesta. Pada saat yang sama, siswa juga akan mendapatkan banyak manfaat lainnya.

Kasus Pendidikan Islam Indonesia

Pendidikan Islam merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang 20 ayat 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik terlibat aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka untuk memperoleh kekuatan

spiritual dan agama dan belajar bagaimana mengelola diri mereka sendiri, karakter, pikiran dan moralitas mereka yang penting bagi diri mereka sendiri, komunitas dan Negara mereka.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya terencana dan sadar dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenali, memahami, menghargai dan kemudian beriman, *taqwa* dan memiliki karakter yang baik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Pendidikan mereka dilakukan melalui penggunaan bimbingan, pelatihan dan pengalaman berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan *Hadits*. Termasuk kewajiban menghormati penganut agama lain dalam mengembangkan hubungan yang harmonis dalam komunitas agama yang berbeda dalam rangka menciptakan integritas dan persatuan nasional.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui penyediaan dan penanaman pengetahuan, apresiasi dan pengalaman islam sehingga mereka akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah dan karakter mereka dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, 2003a).

Pada masa awal Islam di dunia Melayu, pendidikan Islam di Indonesia berbentuk pendidikan informal melaluiinteraksi i nterpersonal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan, seperti kegiatan perdagangan. Itu lebih diarahkan untuk mengamalkan ajaran Islam dengan memberi contoh. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memberikan pengaruh besar pada orang Melayu dan menarik banyak perhatian dan minat pada Islam. Ketika Islam tumbuh di wilayah tersebut, begitu pula pendidikan Islam (Hasyim & Langgulung, 2008). Dapat diketahui bahwa perkembanganpendidikan Islam (Nuryasin & Mitrohardjono, 2019) dimulai setidaknya dalam dua tahap:

1. Sistem *Langgar* (pendidikan Islam yang berbasis di masjid)

Sistem pendidikan Islam *Langgar*, yang berpusat pada masjid, terjadi di setiap desa yang penduduknya telah menjadi Muslim dan di mana sebuah masjid didirikan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga tempat belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan (Jamaluddin, 2013). Pendidikan Islam pada tahap ini biasanya diawali dengan kajian alfabet Arab (hija'iyah) yang

terkadang langsung disikapidengan meniru apa yang dibaca guru dari Al-Qur'an . Dipimpin oleh seorang perwira atau guru yang disebut *kiyai* (pemimpin agama) atau *Lebai* (pemimpin agama seperti yang dikenal di Sumatera). Biasanya guru memiliki tugas ganda. Selain memimpin shalat dan memberikan upacara shalat selama acara keluarga atau desa, guru juga berfungsi untuk memberikan pendidikan Islam dasar atau lanjutan kepada masyarakat. Pelajaran biasanya diberikan pada pagi atau sore hari setiap hari, satu hingga dua jam. Lessons dapat memakan waktu beberapa bulan, tetapi umumnya sekitar satu tahun (Suharto, 2017).

Sistem *Langgar* adalah tempat siswa dan guru duduk berhadap-hadapan dan guru akan mengajar siswa satu per satu. Ini terjadi untuk studi Al-Qur'an serta *Fard Ain* (pengetahuan dasartentang Islam). Namun, satu hal yang kurang dalam pengajaran Al-Qur'an dalam sistem *Langgar*, adalah bahwa para siswa tidak diajarkan untuk menulis bahasa Arab (Efendi, 2008). Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa siswa mampu membaca. Hal ini berbeda dengan pendekatan modern yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Ada dua tahap sistem *Langgar*:

a. Tingkat dasar: ini adalah tingkat pemula. Fokusnya adalah mengenali huruf-huruf Al-Qur'an dan untuk dapat membacanya. Kelas diadakan di setiap desa, dan anak-anak diajarkan pada sore dan dini hari setelah shalat Fajr.
b. Tingkat lanjutan: selain pelajaran di atas, para siswa dihadapkan pada *tarannum* (melodi nyanyian Al-Qur'an), *qasida* (puisi monorajak elegiac Arab atau Persia), *berzanji* (doa yang dibacakan atau dinyanyikan tentang nabi), *tajwid* (aturan membaca Al-Qur'an) dan *kitab perukunan* (buku ajaran Islam dasar – dalam bahasa Melayu / Indonesia).

Tujuan utama dari sistem pendidikan *Langgar* adalah untuk menghasilkan siswa yang memahami ajaran dasar Islam, serta siswa yang dapat membaca Al-Qur'an dengan fonetik yang berirama dan baik, tanpa perlu memahami isinya. Bagi yang kemudian ingin melanjutkan pendidikan setelah mendapatkan ilmu yang cukup di masjid i n desa, dapat melanjutkan ke *pesantren* .

2. Sistem *Pesantren* (pesantren)

Secara tradisional, *pesantren* identik dengan pemimpinnya yang dikenal sebagai *kiyai* (ulama/guru), santri (murid), masjid, penginapan (asrama) dan kitab kuning

(berarti '*kitab kuning*' yang merujuk pada buku klasik untuk referensi atau pengajaran buku teks). Sistem pembelajaran ini mirip dengan sistem *Langgar* yang berpusat pada masjid, hanya saja bahan ajarnya kini lebih bervariasi. Ini termasuk mata pelajaran seperti bahasa dan sastra Arab, *tafsir* (penafsiran Al-Qur'an), *Hadits* (tradisi kenabian), *fiqh* (yurisprudensi Islam), ilmu *kalam* (diskusi teologis), tasawuf, *Tarikh* (sejarah) dan lain-lain. Di pesantren, para santri dididik untuk menjadi ulama (*alim*) di bidang Islam, dan karenanya dapat berfungsi sebagai pendakwah atau guru di masyarakat (Haningsih, 2008).

Pada masa-masa awalnya, para lulusan *pesantren* akan memiliki kepercayaan diri untuk mengajarkan ilmu keislaman kepada masyarakat di masyarakatnya. Mereka dianggap sebagai titik acuan dalam hal-hal Islam. Mereka mengepalai ajaran Islam di berbagai tingkatan. Namun demikian, di zaman modern ini, fungsi *pesantren* lebih ke arah penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah, baik SD maupun SMP. Dengan demikian, para lulusan *pesantren* biasanya akan berupaya melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi seperti Sekolah Menengah Agama Islam Negeri (STAIN), Istitute Islam Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN). Di setiap provinsi di Indonesia, terdapat satu lembaga pendidikan tinggi Islam. Namun, di seluruh Indonesia, hanya ada delapan lembaga pendidikan tinggi Islam yang diakui sebagai universities (UIN), yang terletak di delapan provinsi berbeda. Sementara itu, provinsi lainnya memiliki IAIN dan STAIN untuk pendidikan tinggi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam dibentuk untuk mempersiapkan peserta didik mengenali, memahami, menghargai dan kemudian beriman, *taqwa* dan memiliki karakter yang baik dalam mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan *Hadits*. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pengalaman. Kita dituntut untuk menghormati pemeluk agama lain dan hidup sebagai satu kesatuan masyarakat.

Pendidikan Islam membutuhkan pengembangan semua aspek potensi manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional dan fisik. Perkembangan ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan *Hadits* untuk menghasilkan individu yang memiliki *taqwa* dan mendedikasikan diri untuk ibadah kepada Allah. Pendidikan Islam mengutamakan

manusia yang holistik, harmonis dan terpadu dalam rangka mewujudkan perannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kasus Indonesia, pendidikan Islam ada di tingkat akar rumput dan bisa dibilang merupakan bentuk pendidikan formal pertama di Indonesia, khususnya di tingkat nasional. Untuk tingkat large, ia telah menumbuhkan rasa belajar umum berdasarkan nilai-nilai dengan fokus khusus pada rasa hormat. Di Indonesia , pendidikan Islam sangat meresap ke dalam jalinan masyarakat Indonesia dan merupakan penentu utama kebudayaan Indonesia. Thadalah pendidikan menempatkan penekanan yang jelas pada mewujudkan pembelajaran Islam dalam karakter siswa dan mendorong mereka untuk memainkan peran aktif dalam masyarakat baik untuk membimbing mereka sebagai Muslim dan untuk mempertahankan identitas budaya dan agama mereka (Adelia & Mitra, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *21*(01), 32–45. https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832

Anwar, M. E. (2014). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, *03*, 483–496.

Bin Tata Rosita, T. H., Syahidin, S., & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, *2*(1), 10–17. https://doi.org/10.47076/jkpis.v2i1.13

Efendi, A. (2008). Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art1

Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), Hal. 240.

Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, *1*(1), 27–39. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, *7*(1), 1–26.

Nuryasin, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 77–84. https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.77-84

Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *1*(1), 41–54. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617

Saihu. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendiidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(01), 131–150. https://doi.org/10.29240/belajea.v5

Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *17*(1), 155. https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803